

Masyarakat Madani Memerlukan Pemimpin yang Adil dan Tegas

*By Prof. Dr. Hasyimsyah
Universitas Medan Area
14 Januari 2019*

Buletin Taqwa Universitas Medan Area Periode Januari 2019

Istilah masyarakat madani mulai populer sejak tahun 1995 ketika ada festival kebudayaan Islam yang diadakan di Masjid Istiqlal Jakarta, Anwar Ibrahim ketika itu sering menyebut-nyebut Istilah Masyarakat Madani. Istilah ini telah populer dalam ilmu tata negara yang sering disebut *Civil Society* atau masyarakat sipil. Kata lainnya *Civilization* yang artinya berbudaya atau berperadaban. Atau ada juga yang mengartikan sebagai *al-Hadharah*. Madani berasal dari bahasa Arab yakni *Maddah* artinya mengubah fungsi suatu benda agar menjadi lebih bermanfaat. Misalnya kayu di hutan kurang begitu bermanfaat namun apabila kayu tersebut diolah menjadi bahan bangunan maka harganya akan menjadi lebih mahal.

Kata Madani juga sangat akrab dengan Islam karena pada saat Rasulullah tiba di Yastrib ketika hijrah maka yang dilakukan Rasulullah adalah mengubah namanya menjadi “Madinah” sehingga kemudian dikenal dengan istilah *Madinatur rasul*. Ada juga yang membatasi kata Madinah hanya sebatas kota yang dihuni oleh jumlah atau banyaknya penduduk, bahkan Madinah pada saat itu telah dihuni oleh 13 etnis. Kemudian Madinah juga menjadi jalur perdagangan sehingga aktifitasnya pun semakin ramai. Akan tetapi apa yang dilakukan oleh Rasulullah selanjutnya? Madinah bukan hanya sebatas tempat atau wilayah akan tetapi Rasulullah membangun sebuah peradaban yang didasari dengan perbaikan ekonomi, politik, keamanan, dan sebagainya, sehingga kemudian lahir Piagam Madinah yang berisi 47 pasal atau kesepakatan bersama antara Rasulullah sebagai pemimpin baru di kota itu dengan perwakilan masing-masing *kabilah*. Selain itu, beliau juga mendorong *tasamuh* atau toleransi beragama, Rasulullah mendorong agar tumbuhnya ilmu pengetahuan dan Rasulullah juga terlibat langsung di dalamnya.

Di sisi lain ada yang memahami bahwa masyarakat madani itu adalah masyarakat penyeimbang. Maksudnya ada sebagian masyarakat baik organisasi maupun ormas yang tidak mencari

keuntungan provit akan tetapi melakukan penyeimbang terhadap kebijakan penguasa yang ada. Mereka adalah masyarakat yang peduli terhadap ilmu pengetahuan dan sangat peduli terhadap keadilan maka dari itu seorang pemimpin itu wajib memiliki syarat yang disebut adil. Masyarakat madani tidak akan terbangun jika pemimpinnya tidak adil.

Didalam al-Quran kata adil ada 65 kali disebut dan artinya adalah kemudian seorang pemikir perancis yang kemudian masuk Islam yakni Maurice Bucaille menyebutkan bahwa Islam adalah satu-satunya agama yang didalam kitab sucinya sangat mengedepankan keadilan, hal ini tentu saja harus dicontohkan langsung oleh pemimpinnya.

Abulala Maududi (Ulama Besar dari Pakistan) memahami bahwa hari akhirat itu sendiri adalah simbol dari keadilan. Mengapa demikian?

Karena tempat yang akan kita jumpai kelak hanya ada dua yaitu surga dan neraka. Di akhirat nanti semuanya akan diadili, siapa saja, dan dibalasesuai dengan amalnya di dunia.

Lantas bagaimana agar seseorang dapat berlaku adil didalam kehidupannya?

Sayyid Qutub pernah menulis sebuah buku yang berjudul *al adlah al ijtimaiyah fil Islami* yang dalam bahasa Inggris diberi judul *Sosial Justice In Islam*, buku ini kemudian diterjemahkan kedalam 37 bahasa di dunia. Didalam buku ini disebutkan ada tiga hal agar orang bisa bersikap adil.

Pertama, orang

ini harus bisa membebaskan dirinya dari keterikatan dunia sehingga ia tidak memiliki kepentingan-

kepentingan yang bersifat duniawi.

Maka dari itu jika seorang pejabat publik setelah mencapai posisinya di

satujabatan tertentu ia harus melepaskan kepentingan-kepentingannya. Bagaimana dirikita agar

terbebas dari kepentingan-kepentingan maka tuhidnya harus kuat. Maksudnya kesadaran bahwa Allah

Swtadadidalamdirinya, senantiasamengawasinya. Kapan orang terlepasbahwaiamera Allah tidakbersamadirinyayakniketikaiatidursampaiaterbangun, ketikaiamasihanak-anaksampaiiamumayyid, atauketikaiamengalamigangguanqalsehinggaberfikirnyatidak normal.Hal inilah yang mendorong orang agar bersikapdikarenaadanyakesadaranpenuhakanadanyapengawasandari Allah Swt. Seseorang yang adilmakaiatidakakanzhalimkepada orang lain karenaiamerasaselalubersama Allah Swt.

Kedua, menganggap seluruh manusia adalah makhluk Tuhan (*MusawatulInsaniah*). Perbedaan akantetapada antarajenis kelamin, sukubangsa, agama dan sebagainya akantetapiseorang pemimpin tidak boleh berlakuzhalim ketikaberhadapan dengan bawahannya yang bukanseagamadenganya atau bukansatusukubangsa. Olehkarena itu tidak pernah dalam sejarahnya setiappemimpin Islam berkuasadisatudaerah manapun yang seorang pemimpin itu kemudian memaksa umat lain untuk masuk agamanya dan menggantirumah ibadah mereka menjadi Masjid.

Ketiga, Tanggungjawab kemanusiaan (*Takaful Ijtima`i*). Allah Swt tidak secara langsung memberikan rezekinya kepada semua makhluknya akantetapimelalui tangan-tangan pemimpinnya.

Olehkarena itu jika pemimpin memiliki kekuasaan maka ia harus memfasilitasi semua kebutuhan bawahannya pamenzhalimnya. Bahkan adapendapatulama yang mengatakan bahwa “tanggungjawab seorang pemimpin kepada rakyatnya melebihi tanggungjawab orang tuakepada anaknya”. Olehkarena itu lah kehadiran seorang pemimpin yang adil adalah satukemutlakan yang tidak bisaditawar-tawar lagi.

Sebagaimana firman Allah Swt dalam surah an-Nisa ayat 135 yang berbunyi:



“Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadisaaksikan karena Allah biar pun terhadap diri musendiri atau ibubapadankamu kerabatmu. jika ia kaya ataupun miskin, Maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. dan jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau enggan menjadisaaksi, Maka Sesungguhnya Allah adalah Mahamengetahui segala apa yang kamu kerjakan”

Dari
ayat di atas diketahui bahwa keadilan bukan hanya urusan belaskasih atau masalah kemanusiaan saja akan tetapi satu kewajiban kepada Allah Swt. Hal di atas juga didukung oleh hadis yang sangat populer yakni:

.... Demi Allah, sungguhjika Fatimah binti Muhammad mencuri, akusendiri yang akanmemotongtangannya’” (HR. Bukhari no. 6788 dan Muslim no. 1688).

Kesimpulannyaadalahbahwamasyarakatmadaniitudidakanbisategakjikapemimpinnyatidakbis aberlakuadil.

